

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN SISWA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI SISWA SMA NEGERI 1 LABUHAN DELI

Oleh : *Muya Syaroh Iwanda Lubis & Dina Octavia*

Abstrak

Proses komunikasi terutama komunikasi antara guru dan siswa akan mencapai tingkat efektivitas yang maksimal bila didukung dengan hubungan komunikasi antarpribadi yang baik. Disamping itu juga keefektifan dari komunikasi itu sendiri juga perlu didukung dengan melakukan komunikasi yang baik. Dalam hal ini efektif yang dimaksud ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud si pembicara. Jadi apabila tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku dapat tercapai maka komunikasi antarpribadi itu dapat dikatakan efektif. Selain komunikasi efektif juga adanya pemahaman yang lebih tentang komunikasi itu sendiri seperti pemahaman guru tentang komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun metode yang dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut adalah dengan memberikan wadah serta kegiatan khusus bagi siswa yang bermasalah, agar siswa tidak mengisi kekosongan waktunya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Adanya pendekatan hubungan, khususnya bagi siswa yang bermasalah. Sebagai antisipatif hal-hal yang negatif sebelum terjadi masalah yang berdampak besar terhadap era globalisasi. Memperluas jaringan komunikasi dengan orangtua murid, supaya pihak sekolah terutama guru bisa mendapatkan informasi yang akurat Demi mendukungnya motivasi dan mencegah diri setiap siswa dari kenakalan remaja. Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Kenakalan Remaja

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang masalah

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tak ada seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana seperti: dirumah, sekolah, kantor, rumah sakit, dan disemua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat frudamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin bisa berupa kegiatan. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain, dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, dan pendapatnya.

Komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Pentingnya komunikasi antar pribadi dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri, begitu juga halnya dalam suatu lembaga organisasi. Yang mana organisasi merupakan suatu wadah, sekumpulan orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, dimana dalam aktifitasnya membutuhkan pembagian kerja untuk mencapai tujuan organisasi, tentunya dibutuhkan komunikasi yang baik bagi anggotanya.

Salah satu orgnanisasi yang dimaksud ialah menggunakan sarana atau tempat yang ada dan dikenal oleh masyarakat luas yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga organisasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai etika, moral, serta kedisiplinan. Peningkatan di sini tidak terlepas dari prestasi belajar

seseorang dalam hal ini adalah siswa tidak hanya itu saja, prestasi belajar siswa harus disertai dengan etika dan moral yang baik, yang akhirnya dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut, maka peranan kredibilitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik siswa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas siswa dalam prestasi belajar dan prestasi etika, moral, sikap, dan tingkah laku.

Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik yang inovatif, yang kreatif, yang cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang dapat menjaga wibawanya dimata para siswanya .Jadi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, artinya segala kebijakan rencana inovasi gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yang pada akhirnya mutu pelaksanaan terletak ditangan guru. Adapun dalam belajar mengajar proses penyampaian pesan sumbernya bisa dari murid, guru, dan lain sebagainya. Media pendidikan adalah salurannya, dan penerimanya adalah murid.

Pelajar atau siswa adalah seseorang yang sedang menginjak usia remaja, yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Siswa menengah umum ini rata-rata berusia 15 sampai 18 tahun. Pada usia inilah akan timbul berbagai macam gejala jiwa, keragu-raguan yang dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam dirinya, mudah mempengaruhi dan dipengaruhi, tidak percaya diri, rasa labil atau biasa disebut galau, dan yang paling beresiko terjadi adalah adanya pengaruh dari dunia luar akibat globalisasi. Kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan yang datang tentu akan menyebabkan rasa ketidakpuasan siswa yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Sekilas mengenai era globalisasi, perkembangan era globalisasi sekarang ini amatlah pesat sehingga membuat kita sering takjub dengan segala penemuan-penemuan baru disegala

bidang. Penemuan-penemuan baru yang lebih banyak didominasi oleh negara-negara asing tersebut dapat kita simak dan saksikan melalui layar televisi, koran, internet dan sebagainya yang sering membuat kita geleng-geleng kepala sebagai orang Indonesia yang hanya bisa menikmati dan memakai penemuan orang-orang asing tersebut. Mulai dari budaya berpakaian, pergaulan hingga komunikasi yang dipergunakanpun sudah semakin luas. Permasalahan ini membuat tugas sebagai pengajar menjadi lebih berat, karena guru harus menghadapi berbagai perbedaan sifat, sikap, dan perilaku secara individual.

Faktor-faktor tersebut di ataslah membuat kita harus lebih selektif dan teliti dalam menyikapi setiap perkembangan-perkembangan yang terjadi dan masuk ke dalam individu terutama seorang pelajar atau siswa. Seorang guru harus bias memahami perkembangan dan apa yang terjadi dalam diri setiap siswanya. Bukan hanya dalam hal psikologi siswanya saja, tetapi juga dalam hal komunikasi. Karena jika dalam melakukan komunikasi dengan siswa dilakukan dengan tepat, jelas dan mudah dipahami oleh siswanya, hal ini akan membuat siswanya akan dengan mudah merespon apa yang disampaikan oleh gurunya.

Seorang guru juga harus pandai memilih komunikasi dalam melakukan pendekatan dengan mahasiswa (dalam hal pembelajaran maupun bimbing konseling). Dalam hal ini, tentunya komunikasi antarpribadi paling baik digunakan dalam melakukan komunikasi ini. Dengan komunikasi antarpribadi secara persuasif dan efektif antara guru kepada siswanya diharapkan akan membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong siswa untuk lebih giat belajar, dapat membantu merubah perilaku, sikap dan pola pikir yang baik seorang siswa. Disamping itu juga dapat membuat siswa lebih komunikatif dan mau bekerja sama untuk lebih giat sehingga rencana dan tujuan dari sekolah akan tercapai yaitu menciptakan siswa yang bermutu.

Adanya syarat utama terjadinya komunikasi adalah adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan. Karena komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pemindahan informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan yang digunakan oleh komunikator. Untuk itu penulis menuangkan dalam bentuk pengabdian masyarakat dengan tujuan agar apa yang disampaikan, disosialisasikan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi para pendidik (guru).

Berdasarkan latar belakang yang telah di tentukan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Siswa SMA Negeri 1 Labuhan Deli”.

1.2 Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja terutama dalam era globalisasi
- b. Mengidentifikasi dan memberikan gambaran bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dengan keberfungsian sosial Guru

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam memilih sample penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sample yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Uraian Teoritis

2.1 Pengertian Komunikasi

Hovland (Effendy,2005:10), mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambing dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan).

Komunikasi menurut effendy (2005: 50), merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung maupun tidak langsung melalui media.

Istilah Komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu *Communication*, menurut Wilbur Schramm berasal dari kata *communis* yang dalam bahasa Indonesia artinya sama. Jadi, jika kita berkomunikasi berarti kita mengadakan kesamaan. Dalam hal ini kesamaan pengertian satu makna yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2004:11).

Pengertian ilmu komunikasi yang dijelaskan oleh Beger dan Chaffe tersebut memberikan 3 (tiga) pokok pikiran. *Pertama*, objek pengamatan yang menjadi focus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. *Kedua*, ilmu komunikasi bersifat "ilmiah-empiris" (scientific) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum. *Ketiga*, ilmu komunikasi menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang. (Senjaya, 2007: 10).

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Menurut (De Vito, 1976) Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima

oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Liliweri,1991:12).

Effendy (1986:58) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan, komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Arni Muhammad (2002:154) komunikasi antar-pribadi didefinisikan sebagai: "proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya". Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Menurut Rogers dalam Depari (1988:13) komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981:60) mengemukakan bahwa *interpersonal communication* adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih orang.

2.3 Konsep Kenakalan Remaja

Siswa atau pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Untuk mencapai harapan itu anak-anak memerlukan sarana pendidikan dan pelatihan, karena dengan pendidikan dan pelatihan sangat berguna bagi masa depannya karena pendidikan adalah suatu

proses yang dilakukan untuk menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Namun kenyatannya banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan siswa yang mengarah pada tindak kekerasan dan melanggar hukum.

Masalah pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat merupakan refleksi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Kenakalan siswa merupakan kumpulan dari berbagai perilaku siswa yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindak kriminal. Masyarakat merupakan ekstren yang juga berpengaruh terhadap siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat disekitarnya. Pendidikan yang baik bukanlah pendidikan yang ketat, seperti kebiasaan anak tidur atau latihan sopan santun, yang harus dibiasakan dari sejak kecil. Tapi lebih dari pada itu sikap orang tua dan cara orang tua menghadapi hidup pada umumnya dan cara memperlakukan anak.

Kenakalan siswa dapat ditimbulkan oleh beberapa hal yang mempengaruhinya seperti diantaranya :

a. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integritas. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi kehidupannya. Kedua, tercapainya indentitas peran, kenakalan siswa terjadi karena siswa gagal mencapai integritasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Siswi yang tidak bias mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku "nakal". Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun

tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

c. Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada siswa. Pendidikan yang salah dikeluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab kenakalan siswa.

d. Teman yang kurang baik

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, yang apabila dibungkus daun, maka daun itupun akan berbau busuk. Perumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Jangan biarkan anak bergaul dengan teman-teman yang tidak benar.

e. Penggunaan waktu luang

Kegiatan siswa sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan usaha dirumah, selain itu mereka bebas tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, maka akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan negatif maka lingkungan akan terganggu.

Singgih D. Gumarso (1988 : 19), mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu : (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum

bila dilakukan orang dewasa. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

2.5 Komunikasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staff lain. Dalam Sardiman A.M (1986 ;143-144), mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai - nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain : menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan organisasi Guru professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

3. Pembahasan

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan suatu pembicaraan secara pribadi yang dilakukan oleh guru terhadap salah satu siswa yang memerlukan perhatian penuh dan nasehat-nasehat, untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Misalnya masalah pribadi, masalah dengan temannya, maupun masalah pelajaran. Hal tersebut dilakukan guru, guru wali kelas dan guru BK, sebagai arahan dan langkah-langkah dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, agar siswa mampu dalam menyelesaikan masalah dan berkomunikasi seperti biasa dengan teman-teman yang lain dan juga mampu menerima materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru lainnya. Komunikasi tatap muka antara guru dan siswa dapat dikatakan berjalan dengan efektif jika dilihat dari proses penyampaian bimbingan yang terjadi ketika seorang guru menyampaikan materi bimbingannya. Guru yang terbuka dengan muridnya terutama dalam konseling akan membuat murid merasa nyaman dan percaya sehingga murid dapat lebih terbuka dengan masalahnya.

Penjelasan guru dan siswa dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, pada penelitian ini dapat dikatakan jika peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Labuhan Deli berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru dalam memberikan

informasi seputar kenakalan remaja yang terjadi di kalangan pelajar. Selain itu, peran aktif dalam hal komunikasi gurupun terjalin dengan baik selain membahas masalah kenakalan remaja, tetapi ketika membahas masalah pribadi siswa, atau masalah siswa dalam menghadapi pelajarannya. Bahkan pernah ketika peneliti melakukan penelitian secara langsung, peneliti mendapatkan seorang siswa dengan gurunya (guru bahasa Inggris) melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam hal ini jelas terlihat, jika untuk melakukan pendekatan dan pemahaman lebih jauh lagi yang akan diterima siswa dalam pelajaran, maka sang guru menggunakan praktek langsung pada mata pelajarannya. Sama halnya dengan ketika guru memberikan pemahaman tentang kenakalan remaja, guru tersebut memberikan gambaran dan contoh tentang kenakalan remaja. Tentu saja hal tersebut membuat siswa menjadi lebih paham dan mengetahui secara jelas bagaimana dan seperti apa kenakalan remaja itu.

Efektifitas komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Labuhan Deli berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan dalam hal memberikan nasihat ketika siswa bermasalah, ketika siswa sedang mengalami kesulitan belajar, ketika ada juga siswa yang masuk kedalam kenakalan remaja, bukan hanya wali kelas dan BK (Bimbingan Konseling) saja yang ikut menegur atau memberikan bimbingan tetapi guru mata pelajaran, dan wali kelas juga ikut terlibat. Komunikasi antarpribadi (komunikasi tatap muka) yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di SMA Negeri 1 Labuhan Deli rutin dilakukan baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas ketika bertemu sapa. Guru di SMA Negeri 1 Labuhan Deli merasa jika komunikasi antarpribadi harus rutin dilakukan mengingat perlunya perhatian kepada siswa di usia mereka yang bisa dikatakan masih labil. Gurupun juga harus dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu kepada siswa jika siswa sedang menghadapi masalah, tujuannya adalah ketika ada siswa yang

malu bertanya seputar apa-apa saja seperti kenakalan remaja secara detail, siswa juga berani untuk memulai menceritakannya. Siswa tersebut dapat bertanya secara *face to face* (tatap muka), tanpa harus malu bertanya di depan siswa lainnya. Sebab guru mereka terbuka dan menerima jika siswanya bertanya perihal kenakalan remaja secara langsung. Dengan adanya dan diterapkannya komunikasi tatap muka (komunikasi antarpribadi) tersebut tanpa di sadari akan menjalin hubungan baik antara guru dan siswa tanpa menghapus sisi menghargai dan rasa segan terhadap gurunya. Siswa jadi berani untuk berbicara ketika mereka ada kesulitan baik perihal pelajaran maupun pribadi mereka, dan guru menjadi bisa menerima apapun keluhan siswa baik dalam pelajaran dan kesulitan apapun yang mereka rasakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian yang dilakukan ini menggambarkan lebih dalam tentang peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Labuhan Deli Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

a. Kesimpulan

1. Peran guru dalam memberikan Informasi baik dalam pelajaran atau informasi diluar dari pelajaran (khususnya tentang kenakalan remaja) membuat siswa mengetahui banyak hal, bukan hanya seputar pelajaran tetapi juga pengetahuan-pengetahuan yang membuat siswa dapat berfikir mana yang baik dan tidak untuk dilakukan.
2. Informasi yang diberikan guru seputar kenakalan remaja tentunya tidak akan berdampak buruk terhadap siswa, ketika guru tersebut memberikan contoh dan gambaran-gambaran dari tindakan atau melakukan kenakalan remaja. Sebab hal tersebut membuat siswa jadi mengetahui contoh-

contoh dan gambaran-gambaran dari kenakalan remaja tersebut.

3. Dengan adanya dan diterapkannya komunikasi tatap muka (komunikasi antarpribadi) tersebut tanpa di sadari akan menjalin hubungan baik antara guru dan siswa tanpa menghapus sisi menghargai dan rasa segan terhadap gurunya. Siswa jadi berani untuk berbicara ketika mereka ada kesulitan baik perihal pelajaran maupun pribadi mereka, dan tentang kenakalan remaja ketika ada contoh yang tidak baik seputar kenakalan remaja yang terjadi atau pernah dilihat bahkan dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga guru dapat menjelaskan dan guru menjadi bisa menerima apapun keluhan siswa baik dalam pelajaran dan kesulitan apapun yang mereka rasakan.
 4. peran komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Labuhan Deli berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru dalam memberikan informasi seputar kenakalan remaja yang terjadi di kalangan pelajar. Selain itu, peran aktif dalam hal komunikasi gurupun terjalin dengan baik selain membahas masalah kenakalan remaja, tetapi ketika membahas masalah pribadi siswa, atau masalah siswa dalam menghadapi pelajarannya.
- b. Saran
1. Sebagai tenaga pengajar professional, seorang guru haruslah mampu dalam memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan koseptual. Seorang guru juga harus mampu dalam melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktifnya dalam melakukan komunikasi. Yang dimaksud hal teknis disini adalah berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar.

2. Pemahaman tentang kenakalan remaja yang siswa pelajari jika boleh jangan hanya ada dikelas X saja dipelajari, guru juga perlu mengulang kembali pelajaran tersebut dikelas XI atau XII mengingat penting sekali siswa mengetahui lebih banyak tentang kenakalan remaja, karena kenakalan remaja dapat merusak masa depan generasi muda jika seorang guru tidak menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama dan perilaku kepada mereka.
3. Dalam melakukan komunikasi tatap muka (komunikasi antarpribadi) ada baiknya seorang guru lebih aktif dan lebih sering melakukannya dengan siswa mereka. Tujuannya, agar siswa tidak memiliki rasa sungkan ketika bertanya dan bercerita kepada guru, baik dalam hal pelajaran maupun ketika siswa tersebut membutuhkan teman untuk cerita atau berbagi ketika mereka ada masalah. dengan adanya peran guru dalam memberikan solusi dan diajak berkomunikasi ketika ada siswa yang bermasalah, hal ini tidak akan mengganggu siswa dalam pelajaran.
4. Peran komunikasi guru dan siswa dalam melakukan komunikasi antarpribadi mengenai kenakalan remaja sudah baik dan benar, akan tetapi perlu adanya praktek atau penyelidikan secara langsung terhadap siswa dan jika bisa hal ini rutin dilakukan selama 1 minggu sekali. Tujuannya adalah agar siswa yang merokok, kebut-kebutan di jalan akan ketahuan jika benar mereka melakukan kenakalan remaja. Sehingga siswa akan merasa takut jika sekolah lebih aktif untuk halseperti itu.

Daftar Pustaka

- Bandung Mulyana, Deddy.2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Havied, 2002. *Pengantar Ilmu Komunikas*. Gramedia Widisarana, Jakarta

- Fathurrohman, P dan Sutikno M,S. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama. Bandung
- Liliweri Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bhakti,
- Onong U. Effendy, 2003, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Sardiman A.M. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grafindo.
- Singarimbun Masri,1995,*Metode Penelitian Survey*.LP3ES, Jakarta -----, 2004, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfabeta.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Edisi Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Widjaja. W. A., 1986, *Komunikasi: dan Hubungan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta.
- West Richard & Turner. Lynn H,2011.*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- (<http://ananur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-kualitatif>)
- www.eurekapedidikan.com/2014/10/membangun-komunikasi-antara-guru-dan.html,
- 